

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan tentang RTH

2.1.1 Pengertian RTH Kota dan RTH Publik

Ruang terbuka hijau kota merupakan bagian dari penataan ruang perkotaan yang berfungsi sebagai kawasan lindung. Ruang terbuka hijau publik merupakan ruang wadah aktivitas sosial yang melayani dan mempengaruhi kehidupan masyarakat kota, selain itu dapat menjadi wadah dari kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang mempertemukan sekelompok masyarakat dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun kegiatan periodik (Carr 1992 dalam Haryanti, 2008)

Peraturan Menteri No.1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan yang disingkat RTHKP adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika. RTHKP Publik adalah RTHKP yang penyediaan dan pemeliharannya menjadi tanggungjawab Pemerintah Kabupaten/Kota.

Pemanfaatan RTHKP publik dikelola oleh Pemerintah Daerah dengan melibatkan para pelaku pembangunan yang dapat dikerjasamakan dengan pihak ketiga ataupun antar pemerintah daerah, dimana dalam pemanfaatan RTHKP publik tidak dapat dialihfungsikan.

2.1.2 Peran dan Fungsi Ruang Terbuka Publik

Berkaitan dengan masalah perkotaan, RTH merupakan bagian atau salah satu subsistem dari sistem kota secara keseluruhan. Berdasarkan Direktorat Jendral Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum Tahun 2006, pembangunan RTH secara merata di seluruh wilayah kota bertujuan untuk memenuhi berbagai fungsi dasar yang secara umum dibedakan menjadi sebagai berikut:

- a. Fungsi bio-ekologis (fisik), yang memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota), pengatur iklim mikro, agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar, sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat satwa, penyerap (pengolah) polutan media udara, air dan tanah, serta penahan angin;

- b. Fungsi sosial, ekonomi (produktif) dan budaya yang mampu menggambarkan ekspresi budaya lokal, RTH merupakan media komunikasi warga kota, tempat rekreasi, tempat pendidikan, dan penelitian;
- c. Ekosistem perkotaan, yang mampu menjadi produsen oksigen, tanaman berbunga, berbuah dan berdaun indah, serta bisa mejadi bagian dari usaha pertanian, kehutanan, dan lain-lain;
- d. Fungsi estetis yang dapat meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik (dari skala mikro yakni halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro yakni lansekap kota secara keseluruhan). Mampu menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota serta dapat berekreasi secara aktif maupun pasif, seperti: bermain, berolahraga, atau kegiatan sosialisasi lain, yang sekaligus menghasilkan keseimbangan kehidupan fisik dan psikis. Dapat tercipta suasana serasi, dan seimbang antara berbagai bangunan gedung, infrastruktur jalan dengan pepohonan hutan kota, taman kota, taman kota pertanian dan perhutanan, taman gedung, jalur hijau jalan, bantaran rel kereta api, serta jalurbiru bantaran kali.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri No.1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, Fungsi RTHKP adalah sebagai berikut:

- a. Pengamanan keberadaan kawasan lindung perkotaan;
- b. Pengendali pencemaran dan kerusakan tanah, air dan udara;
- c. Tempat perlindungan plasma nuftah dan keanekaragaman hayati;
- d. Pengendali tata air; dan
- e. Sarana estetika kota.

Fungsi Ruang Terbuka Hijau terbagi atas fungsi fisik dan nonfisik. Fungsi fisik pada Ruang Terbuka Hijau sebagaimana berdasarkan Peraturan Menteri No.1 Tahun 2007 dan Direktorat Jendral Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum Tahun 2006. Sedangkan fungsi nonfisik Ruang Terbuka Hijau terkait kondisi psikologi pada seseorang. Ruang terbuka hijau kawasan perkotaan dapat dijadikan sebagai sarana pemulihan kondisi psikologi seseorang yaitu stress. *Departement for Transport, Local Government, and the Region, London* pada buku "*Green Spaces, Better Places*" (2002:11) menyebutkan bahwa ruang terbuka hijau memiliki fungsi *health and well-being* yang dapat mereduksi penyakit terkait stress pada seseorang. Berekreasi di ruang terbuka hijau dapat menyehatkan serta dapat mengurangi beban

stres sehari-hari mereka (Casagrande, 2001). Peningkatan penggunaan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan merupakan suatu hal yang diharapkan dapat meningkatkan *health and well-being* pada masyarakat perkotaan, karena Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan dipandang sebagai sarana yang dapat menyumbang/menyokong dalam pemulihan kepenatan atau kejenuhan, mengurangi angka mortalitas, dan dapat mengurangi tingkat stress (Schipperijn, Jasper dkk 2009)

Berdasarkan *UK MAB Urban Forum* oleh Ian Douglas Mei 2004 pada jurnalnya yang berjudul "*urban greenspace and mental health*" dimana pada jurnal tersebut bertujuan membahas bukti-bukti ilmiah untuk beberapa asumsi dan menanyakan apakah dampak positif kesehatan mental atau psikologi terhadap kontribusi ruang terbuka hijau sehingga dapat dilakukan kerjasama merencanakan sebuah kreasi restorasi untuk kawasan perkotaan, didapatkan hasil bahwa sejak tahun 2000 ruang hijau kawasan perkotaan baik yang semi natural atau yang secara penuh alami menjadi prioritas utama dalam perencanaan kesehatan dan perkembangan ketahanan kota. Selain itu, menyebutkan bahwa banyak didapatkan fungsi dan manfaat pada ruang terbuka hijau kawasan perkotaan, peningkatan ruang hijau kawasan perkotaan dan akses pada ruang hijau dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia, mengurangi stress, dan meningkatkan relaksasi dan menghadirkan suasana kebebasan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa ruang terbuka hijau kawasan perkotaan selain memiliki peran dan fungsi secara fisik juga memiliki fungsi secara nonfisik dimana Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan merupakan fasilitas kota yang memberikan manfaat secara psikologis dan pemenuhan kebutuhan ekologis masyarakat kota untuk dapat berekreasi di ruang terbuka hijau yang dapat menyehatkan serta dapat mengurangi beban stress sehari-hari.

2.1.3 Manfaat Ruang Terbuka Publik

Manfaat RTH secara langsung dan tidak langsung, sebagian besar dihasilkan dari adanya fungsi ekologis yang dapat dipertimbangkan sebagai pembentuk berbagai faktor. Berlangsungnya fungsi ekologis alami dalam lingkungan perkotaan secara seimbang dan lestari akan membentuk kota yang sehat dan manusiawi. Secara langsung, manfaat RTH diantaranya adalah untuk kenyamanan fisik. Sedangkan

RTH yang manfaatnya tidak langsung adalah bermanfaat dalam perlindungan tata air dan konservasi hayati/untuk keanekaragaman hayati. (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008).

Menurut Peraturan Menteri No.1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, manfaat RTHKP adalah sebagai berikut:

- a. Sarana untuk mencerminkan identitas daerah;
- b. Sarana penelitian, pendidikan dan penyuluhan;
- c. Sarana rekreasi aktif dan pasif serta interkasi sosial;
- d. Meningkatkan nilai ekonomi lahan perkotaan;
- e. Menumbuhkan rasa bangga dan meningkatkan prestise daerah;
- f. Sarana aktivitas sosial bagi anak-anak, remaja, dewasa dan manula;
- g. Sarana ruang evakuasi untuk keadaan darurat;
- h. Memperbaiki iklim mikro; dan
- i. Meningkatkan cadangan oksigen di perkotaan.

2.1.4 Tipologi RTH

Pembagian jenis-jenis RTH yang ada sesuai dengan tipologi RTH berdasarkan Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan tahun 2008 seperti gambar berikut.

	Fisik	Fungsi	Struktur	Kepemilikan
Ruang Terbuka Hijau (RTH)	RTH Alami	Ekologis Sosial Budaya	Pola Ekologis	RTH Publik
	RTH Non Alami	Estetika Ekonomi	Pola Planologis	RTH Privat

Gambar 2. 1 Tipologi RTH

(Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008)

Dari segi kepemilikan, RTH dibedakan ke dalam RTH publik dan RTH privat. Pembagian jenis-jenis RTH publik dan RTH privat adalah sebagaimana Tabel 2.1 Baik RTH publik maupun privat memiliki beberapa fungsi utama seperti fungsi

ekologis serta fungsi tambahan, yaitu sosial budaya, ekonomi, estetika/arsitekural. Khusus untuk RTH dengan fungsi sosial seperti tempat istirahat, sarana olahraga dan atau area bermain, maka RTH ini harus memiliki aksesibilitas yang baik untuk semua orang, termasuk aksesibilitas bagi penyandang cacat.

Tabel 2. 1 Pembagian jenis RTH Publik dan RTH Privat

No	Jenis	RTH Publik	RTH Privat
1.	RTH Pekarangan		
	a. Pekarangan rumah tinggal		√
	b. Halaman perkantoran, pertokoan, dan tempat usaha		√
	c. Taman atap bangunan		√
2.	RTH Taman dan Hutan Kota		
	a. Taman RT	√	√
	b. Taman RW	√	√
	c. Taman kelurahan	√	√
	d. Taman kecamatan	√	√
	e. Taman kota	√	
	f. Hutan kota	√	
	g. Sabuk hijau (green belt)	√	
3.	RTH Jalur Hijau Jalan		
	a. Pulau jalan dan median jalan	√	√
	b. Jalur pejalan kaki	√	√
	c. Ruang dibawah jalan layang	√	
4.	RTH Fungsi Tertentu		
	a. RTH sempadan rel kereta api	√	
	b. Jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi	√	
	c. RTH sempadan sungai	√	
	d. RTH sempadan pantai	√	
	e. RTH pengamanan sumber air baku/mata air	√	
	f. pemakaman	√	

(Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008)

Status kepemilikan RTH dapat berupa RTH publik yang penyediaan dan pemeliharaannya menjadi tanggung jawab pemerintah kabupaten/kota, dan RTH privat atau non-publik yang penyedia dan pemeliharaannya menjadi tanggung jawab pihak/lembaga swasta, perseorangan dan masyarakat yang dikendalikan melalui izin pemanfaatan ruang oleh pemerintah kabupaten/kota.

2.1.5 Jenis-Jenis RTH Kawasan Perkotaan (RTHKP)

Menurut Peraturan Menteri No.1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, jenis RTHKP meliputi:

1. Taman Kota;
2. Taman Wisata Alam;

3. Taman Rekreasi;
4. Taman Lingkungan Perumahan Dan Permukiman;
5. Taman Lingkungan Perkantoran Dan Gedung Komersial;
6. Taman Hutan Raya;
7. Hutan Kota;
8. Hutan Lindung;
9. Bentang Alam Seperti Gunung, Bukit, Lereng Dan Lembah;
10. Cagar Alam;
11. Kebun Raya;
12. Kebun Binatang;
13. Pemakaman Umum;
14. Lapangan Olah Raga;
15. Lapangan Upacara;
16. Parkir Terbuka;
17. Lahan Pertanian Perkotaan;
18. Jalur Dibawah Tegangan Tinggi (Sutt Dan Sutet);
19. Sempadan Sungai, Pantai, Bangunan, Situ Dan Rawa;
20. Jalur Pengaman Jalan, Median Jalan, Rel Kereta Api, Pipa Gas Dan Pedestrian;
21. Kawasan Dan Jalur Hijau;
22. Daerah Penyangga (*Buffer Zone*) Lapangan Udara; Dan
23. Taman Atap (*Roof Garden*).

2.1.6 Macam dan Jenis Fasilitas pada Ruang Terbuka Hijau Kota.

Ketersediaan fasilitas dan sarana pendukung taman yang dapat diakses secara mudah dan tanpa biaya oleh pengunjung serta pengunjung memiliki kebebasan dalam beraktivitas di taman merupakan suatu hal penting penunjang suatu taman untuk menciptakan kenyamanan dan kesenangan bagi pengunjung taman. Beberapa fasilitas yang harus ada pada ruang terbuka hijau adalah sebagai berikut (wahyudi 2009:32):

- Ruang Terbuka Hijau Lingkungan Rukun Tetangga/Rukun Warga, fasilitas yang harus ada : taman bermain, gardu jaga, sitting group, lampu taman dan elemen penunjang lainnya.

- Ruang Terbuka Hijau Lingkungan Rukun Kelurahan, fasilitas yang ada : gazebo dengan tempat duduk, taman bermain, apotik hidup, sarana olahraga, gardu jaga dan elemen penunjang lainnya.
- Ruang Terbuka Hijau Lingkungan Kecamatan, fasilitas yang ada : taman bermain, sarana olah raga, gazebo dan tempat duduk, gardu jaga dan tempat parkir kendaraan.
- Ruang Terbuka Hijau Lingkungan Kota, fasilitas yang ada : plaza dilengkapi dengan taman bermain, gazebo dan tempat duduk, patung, air mancur, parkir kendaraan, gardu jaga, sarana olah raga dan elemen penunjang estetis lainnya.

2.1.7 Unsur-Unsur Ruang Terbuka Hijau

Perancangan sebuah taman agar dapat berfungsi secara maksimal dan estetis, perlu dilakukan pemilihan dan penataan secara detail terhadap elemen-elemen pembentuk ruang terbuka hijau (Arifin, 2006 dalam Karsono). Elemen taman dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis dasar elemen dan karakter. Berdasarkan jenis dasar elemen terdiri dari elemen alami dan non alami (buatan), sedangkan elemen taman berdasarkan karakter terdiri dari elemen lunak dan elemen keras yang dibedakan sebagai berikut:

1. Elemen Lunak (*soft material*)

Terdiri dari tanaman dan satwa yang ada di lahan maupun yang terdapat pada taman. Secara garis besar tanaman yang menjadi komponen elemen lunak terdiri dari:

- a. Tanaman peneduh
- b. Tanaman penghias
- c. Tanaman penutup tanah

2. Elemen Keras (*hard material*)

Elemen pembentuk taman ini mencakup semua elemen taman yang sifat atau karakteristiknya keras dan tidak hidup seperti: tanah, batuan, pekerasan/paving, jalan setapak, pagar, bangunan taman, dan bangunan rumah.

2.2 Tinjauan tentang *Urban Stress*

Pengertian dari *urban stress* adalah keadaan fisik atau mental yang disebabkan perkembangan kehidupan kota atau faktor-faktor fisik, kimiawi atau

emosi yang menimbulkan ketegangan dan kepenatan pada seseorang (<http://www.eionet.europa.eu/>). Stress perkotaan atau *urban stress* merupakan kondisi yang tidak hanya disebabkan oleh kondisi personal seseorang tetapi juga karena kondisi dan fasilitas kota yang tidak bersahabat dimana pada daerah perkotaan tidak dilengkapi dengan sarana prasarana yang memberi kenyamanan psikologis perkotaan bagi warga kota serta minimnya kota yang dirancang dengan mempertimbangkan faktor psikologis warga kota (Halim DK, 2008). Dapat diartikan *urban stress* merupakan kondisi psikologi seseorang disebabkan perkembangan lingkungan fisik perkotaan dan kehidupan kota yang menyebabkan seseorang mengalami stress.

Lingkungan fisik perkotaan adalah sebuah wadah dimana berbagai peristiwa muncul dan dapat menjadi stresor. Stresor adalah penyebab yang nyata, sedangkan stres adalah respon. Stresor lingkungan adalah suatu istilah yang digunakan dalam bidang psikologi yang mengacu pada segala peristiwa atau kejadian dalam lingkungan yang menyebabkan seseorang mengalami stress. Stresor perkotaan adalah sesuatu yang ada didalam lingkungan kita sehari-hari yang dapat dengan mudah dirasakan mengganggu, mengacaukan, membuat gelisah, dan tidak nyaman. Stresor perkotaan berhubungan dengan kondisi-kondisi lingkungan fisik seperti tempat kerja, tempat tinggal, tempat berinteraksi sosial, dan sebagainya. Stresor perkotaan potensial diantaranya yaitu kebisingan, polusi udara, kemacetan lalu lintas, dan kepadatan (kesesakan) (Halim DK, 2008:179-181).

2.2.1 Pengukuran Tingkat Stress

Stresor adalah penyebab yang nyata, sedangkan stres adalah respon (Halim DK, 2008:179). Stres dapat menghasilkan berbagai respon dimana respon-respon tersebut dapat digunakan sebagai indikator terjadinya stres pada individu dan mengukur tingkat stres yang dialami individu (Taylor 1991 dalam shafwan). Respon-respon stres dapat terlihat dalam berbagai aspek, yaitu :

1. Respon Emosi

Dalam pengaruh respon ini akan banyak mempengaruhi emosi individu yang dapat muncul sangat luas dan menyangkut emosi yang mungkin dialami individu, seperti ketakutan, cemas, terganggu, malu, dan marah.

2. Respon Tingkah Laku

Respon tingkah laku dalam stress dibedakan menjadi dua yaitu tingkah laku yang dapat dibedakan menjadi *Fight* (melawan situasi yang menekan) dan *Flight* (menghindari situasi yang menekan).

3. Respon Kognitif

Respon kognitif cenderung mempengaruhi proses pemikiran individu yang dapat dilihat lewat terganggunya proses kognitif individu, seperti pikiran menjadi kacau, menurunnya daya konsentrasi dan daya ingat.

4. Respon Fisiologis

Adalah suatu respon individu secara fisik yang ditandai dengan meningkatnya tekanan darah, detak jantung, detak nadi, dan sistem pernafasan.

Pada penelitian ini, respon yang digunakan sebagai pengukuran tingkat *urban stress* masyarakat perkotaan adalah respon emosi, respon tingkah laku dan respon kognitif. Respon Fisiologis tidak digunakan dalam pengukuran tingkat *urban stress* karena respon fisiologis lebih mengarah pada pengukuran secara fisik sedangkan dalam penelitian ini menekankan pada aspek nonfisik (psikologi). Berikut merupakan penjelasan dari respon-respon *urban stress* dalam penelitian ini.

1. Respon Emosi

Respon emosi yang dapat dilihat dan diukur sebagai indikator terjadinya *urban stress* pada individu terkait rasa marah, cemas, terganggu, dan khawatir pada individu terhadap stresor perkotaan.

2. Respon Tingkah Laku

Respon tingkah laku yang dapat dilihat dan diukur sebagai indikator terjadinya *urban stress* pada individu adalah kecenderungan perilaku yang dilakukan oleh individu pada lingkungan sosial yang terdiri dari interaksi sosial dan perilaku yang dilakukan individu terhadap stresor perkotaan.

3. Respon Kognitif

Respon kognitif yang dapat dilihat dan diukur sebagai indikator terjadinya *urban stress* pada individu adalah kondisi kognitif atau proses pemikiran pada individu seperti terganggunya daya ingat dan konsentrasi sebagai akibat dari stresor perkotaan.

2.3 Fungsi Restorative (*Perceived Restorativeness*)

Fungsi *restorative* merupakan fungsi suatu tempat dalam membangun rasa nyaman kepada pengunjungnya sehingga menghilangkan kepenatan terhadap rutinitas sehari-hari (Paramitha, 2013:17). Tempat favorit memiliki manfaat *restorative* atau regulasi emosi yang dapat mengembalikan ketegangan pikiran akibat aktivitas sehari-hari (Sari, Astri anindya, dkk 2012). Dari beberapa pengertian tersebut dapat diartikan bahwa fungsi *restorative* adalah suatu tempat yang dapat memberikan rasa nyaman, mampu membangun pikiran positif dan dapat menyehatkan secara psikologis sebagai sarana rekreasi, sarana regulasi emosi, dan penghilang dari kepenatan dan kejenuhan aktivitas sehari-hari bagi pengunjungnya.

Teori restorasi (e.g Kaplan dan Kaplan, 1989; Kaplan, 1995) dan teori psikofisiologis kerangka kerja penurunan stress oleh Ulrich (Ulrich, 1983; Ulrich dkk, 1991) menunjukkan bahwa perspektif restorasi didominasi pada psikologi lingkungan (Korpela dan Hartiq, 1996:223). Melihat pemandangan alam memberikan kontribusi untuk mengurangi stress, mendorong suasana hati dan perasaan yang lebih positif dan dapat memfasilitasi pemulihan dari penyakit dan stress pada seseorang (Lauman, 2001:31). *Perceived restorativeness Scale (PRS)* digunakan untuk menentukan fungsi *restorative* yang terdapat pada suatu tempat. PRS dikembangkan oleh Hartig dan kelompoknya (1996). Variabel *Perceived restorativeness Scale (PRS)* yang digunakan adalah sebagai berikut (Lauman, 2001:31-34):

1. Being away

Sesuatu yang dapat memberikan perasaan merasa berada ditempat berbeda dari tempat biasanya sehingga dapat melupakan beban dan terlepas dari rutinitas sehari-hari.

2. Extent

Suatu tempat yang menyediakan fasilitas dan wahana yang mudah diakses dan dinikmati oleh seseorang. Extent juga berkaitan dengan lingkungan yaitu memberikan kebebasan seseorang untuk mengakses lingkungan sekitar.

3. Fascination

Sesuatu yang dapat menarik seseorang merasa ingin datang kembali ke suatu tempat.

4. Compatibility

Sesuatu yang memberikan kebebasan kepada pengunjung untuk melakukan segala aktivitas dengan lingkungan sekitarnya.

2.4 Tinjauan *Urban Design Framework*

Urban Design Framework penting dalam mengimplementasi rancangan sebuah kota yang mengacu pada prinsip pembangunan lahan, desain pembangunan dan pembentukan ruang publik. *Urban Design Framework* fokus pada aspek fungsi, bentuk, dan lingkungan dalam pembangunan lingkungan dengan objek yang dihasilkan merupakan sebuah bentuk gabungan. Filosofi dari *Urban Design Framework* adalah untuk mencapai keseimbangan antara fungsi, design, dan estetis (*Century city, Urban Design Framework* 2005).

Adapun tujuan dari *Urban Design Framework* diantaranya adalah:

- Untuk mengidentifikasi visi bersama pada sebuah kota yang akan menciptakan “*sense of place*” dalam menikmati ruang publik, tempat tinggal, dan tempat bekerja, serta untuk menjadikan sebuah kota menjadi tujuan destinasi.
- Untuk menciptakan mekanisme implementasi sebuah visi dengan cara mengidentifikasi bentuk kota yang diinginkan dan ciri arsitekturnya, menjelaskan elemen lunak dan elemen keras pembentuk, serta menciptakan sebuah cara untuk tinjauan desain.
- Untuk menghasilkan bentuk kota yang menunjukkan sebuah hubungan positive antara pembangunan manusia dan ruang publik, termasuk jalan dan canal sistem.

Unsur Penataan pada *Urban Design Framework* adalah sebagai berikut:

- *Grid* : jalan dan *block system (grid)* ini diadopsi sebagai penataan dasar sebuah kota.
- Unsur pembentuk tempat : bangunan dan ruang terbuka merupakan unsur dasar pada struktur ini.
- *Linkage sistym* : meningkatkan peranan fungsi jalan dengan area sekitar yang tidak hanya memfungsikan koridor untuk pergerakan kendaraan.

- Pedestrian : suatu tempat di perkotaan diharuskan berorientasi terhadap pedestrian untuk mendorong seseorang memilih berjalan daripada berkendara. Ruang kota membutuhkan untuk menampung unsur-unsur seperti trotoar, jalan masuk, dan landscape yang dapat membuat berjalan bebas.

2.5 Persepsi Masyarakat

2.5.1 Pengertian Persepsi Masyarakat

Persepsi merupakan suatu proses dimana individu memilih, mengorganisasikan serta mengartikan stimulus yang diterima melalui inderanya menjadi suatu makna. Persepsi juga mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus, penafsiran stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap (Rangkuti 2002 dalam Arisandi 2011). Sedangkan persepsi masyarakat adalah persepsi terhadap suatu objek yang menjadi landasan pokok bagi timbulnya perilaku dari masing-masing individu dalam setiap kegiatan (Nurmeilita, 2010). Dari beberapa pengertian tersebut maka persepsi masyarakat dapat didefinisikan sebagai rangkaian proses aktifitas evaluasi emosional masyarakat terhadap suatu objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan tersebut dengan menggunakan media pendengaran, penglihatan, dan sebagainya.

2.5.2 Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

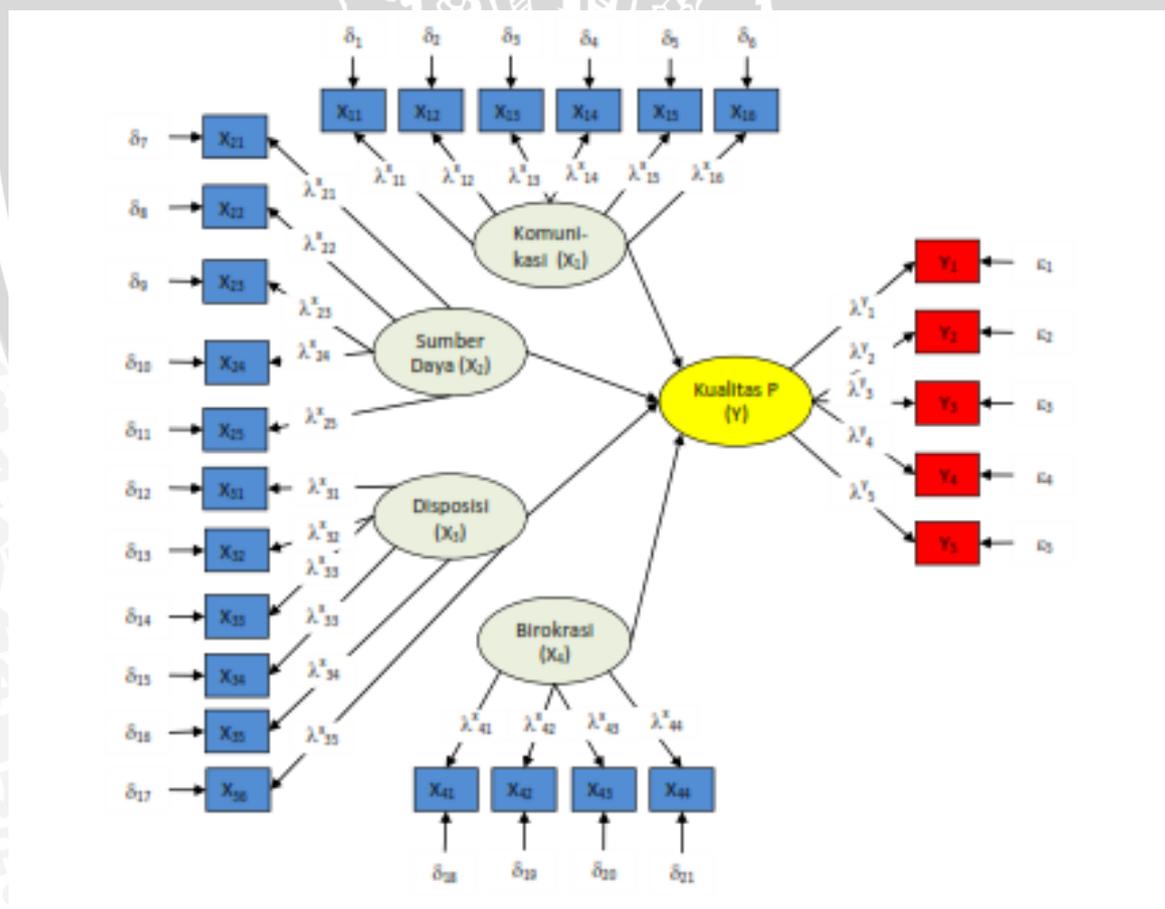
Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor personal yang terdiri dari proses belajar, motif, dan kebutuhan dan faktor struktural yang terdiri dari lingkungan dan nilai sosial dalam masyarakat (Rangkuti 2002 dalam Arisandi 2011). Selain itu, menurut Bimo Walgito (Nurmeilita 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

1. Faktor individu, yang meliputi: (a) Perhatian, baik perhatian spontan maupun perhatian tidak spontan; dinamis atau statis; (b) Sifat struktural individu; simpati atau antipati; (c) Sifat temporer individu; emosional atau stabil; (d) Aktivitas yang sedang berjalan pada individu.
2. Faktor stimulus (rangsangan). Stimulus akan dapat disadari oleh individu, jika stimulus tersebut cukup kuat. Apabila stimulus yang diberikan pada

individu tidak cukup kuat, maka stimulus tersebut tidak akan dipersepsi oleh individu tersebut dan hal tersebut tergantung pada intensitas stimulus, ukuran stimulus, perubahan stimulus, ulangan stimulus, dan pertentangan atau kontras dari stimulus.

2.6 Metode Partial Least Square (PLS)

Partial Least Square (PLS) (Jaya and Sumbertajaya, 2008:1-119) merupakan metode analisis yang powerful karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar, selain itu dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya atau untuk pengujian proposisi. PLS juga dapat digunakan untuk pemodelan structural dengan indikator bersifat reflektif ataupun formatif. Notasi yang digunakan dalam PLS seperti pada ilustrasi pemodelan persamaan struktural dan notasi PLS pada gambar berikut.



Gambar 2. 2 Hubungan Antar Variabel Dan Indikator Dalam Model PLS
 Sumber : Jaya and Sumbertajaya 2008

Di mana notasi-notasi yang digunakan adalah:

ξ = Ksi, variabel latent eksogen

η = Eta, variabel laten endogen

λ_x = Lamnda (kecil), loading faktor variabel latent eksogen

λ_y = Lamnda (kecil), loading faktor variabel latent endogen

Λ_x = Lamnda (besar), matriks loading faktor variabel latent eksogen

Λ_y = Lamnda (besar), matriks loading faktor variabel laten latent endogen

β = Beta (kecil), koefisien pengaruh variabel endogen terhadap variabel endogen

γ = Gamma (kecil), koefisien pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen

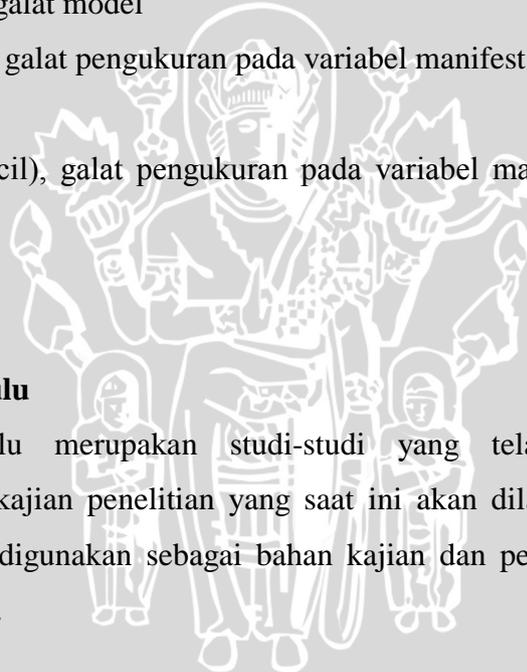
ζ = Zeta (kecil), galat model

δ = Delta (kecil), galat pengukuran pada variabel manifest untuk variabel laten eksogen

ε = Epsilon (kecil), galat pengukuran pada variabel manifest untuk variabel latent endogen

2.7 Studi Terdahulu

Studi terdahulu merupakan studi-studi yang telah dilakukan yang berhubungan dengan kajian penelitian yang saat ini akan dilakukan oleh peneliti. Studi terdahulu akan digunakan sebagai bahan kajian dan pedoman dalam proses penyusunan penelitian.



Tabel 2. 2 Studi Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Metode yang digunakan	Hasil penelitian	Substansi yang diambil
1	Kalevi Korpela dan Terry Hartiq (1996)	<i>Restorative Qualities of favorite places</i>	Mengetahui aspek-aspek restoratif pada tempat favorit dan evaluasi tempat favorit yang dipilih oleh masyarakat berdasarkan aspek restorasi	Analisis dilakukan melalui penilaian menggunakan <i>PRS (perceived Restorativeness Scale)</i> yang terdiri dari <i>being away, extent, fascination, dan compactibility.</i>	Tempat favorit memiliki nilai yang tinggi pada masing-masing variabel <i>restorative</i> yaitu <i>restorative being away, extent, fascination, dan compactibility.</i>	Variabel yang digunakan adalah variabel fungsi restoratif (<i>Perceived Restoratif Scale</i>)
2	David G. Casagrande (2011)	<i>The Human Component of Urban Wetland Restoration</i>	Mengetahui hubungan antara pemulihan lingkungan perkotaan yang memberikan kesempatan untuk mempelajari interaksi antara manusia dengan lingkungan.	Menganalisis sosial, psikologis dan ekosistem untuk mengetahui hubungan lingkungan dan manusia.	Keberhasilan pemulihan lingkungan dapat diukur dari jumlah keuntungan sosial yang didapat untuk menjaga proses ekologi perkotaan.	Teori tentang <i>Urban Stress.</i>
3	Astri Anindya Sari, Hanson Endra Kusuma dan Baskoro Tedjo (2012)	Tempat Favorit Mahasiswa sebagai Sarana <i>Restorative</i>	Mengetahui mengeksplorasi tempat favorit mahasiswa sehingga dapat berkontribusi pada bidang arsitektur dalam hal penentuan kriteria untuk perancangan tempat-tempat yang mampu memberikan manfaat <i>restorative</i> bagi mahasiswa	Metode kualitatif pada pengumpulan data dan metode kuantitatif (content analysis, analisis distribusi frekuensi, analisis koresponden dan ANOVA) pada analisis data.	Tempat tertentu dapat menjadi tempat favorit yang memiliki efek <i>restorative</i> karena keberadaan dimensi <i>place activity dependence, place dependence</i> atau <i>activity dependence</i> . Pada tempat tempat tersebut	Teori Fungsi <i>Restorative</i>
4	Sagung Aditya Paramitha (2013)	Skripsi pengaruh kualitas ruang terbuka publik terhadap fungsi restoratif alun-alun Batu	Mengetahui karakteristik fisik alun-alun Batu dan persepsi masyarakat serta pengaruh kualitas ruang terbuka publik terhadap fungsi restoratif alun-alun Batu sebagai ruang publik kota.	Analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kualitas ruang publik dengan faktor restoratif alun-alun Batu	<i>Perceived Restoratif Scale (PRS)</i> potensial untuk menentukan kualitas ruang publik.	Variabel yang digunakan adalah variabel fungsi restoratif (<i>Perceived Restoratif Scale</i>)
5	Eddy M.	Pengaruh	Mengetahui tingkat stres	Metode yang digunakan	Terdapat pengaruh yang	Teknik pengukuran

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Metode yang digunakan	Hasil penelitian	Substansi yang diambil
	Sutanto (2006)	Persepsi akan Dimensi Desain Organisasi dan Tipe Kepribadian terhadap Tingkat Stress Karyaman PT. Internasional Deta Alfa Mandiri	yang dialami oleh karyawan PT. Internasional Deta Alfa Mandiri	melalui penilaian, skor penilaian yang diberikan responden atas pilihan jawaban dari sangat tidak setuju dengan skor satu (1) sampai dengan sangat setuju dengan skor tujuh (7). Tingkat stres adalah total skor yang terkumpul dari pertanyaan satu sampai dengan pertanyaan dua puluh lima (25).	positif dan signifikan antara persepsi karyawan atas dimensi desain organisasi dan tipe kepribadian secara bersama-sama terhadap stres karyawan PT. Internasional Deta Alfa Mandiri.	tingkat stress melalui penilaian pernyataan yang diberikan pada responden dan penggolongan tingkat stress berdasarkan skor penilaian.
6	Wahyudi (2009)	Tesis ketersediaan alokasi ruang terbuka hijau kota pada ordo kota I Kabupaten Kudus	Mengetahui luasan, intensitas, dan kebutuhan RTH dalam menjawab UU No 26 Tahun 2007, potensi dan masalah penyediaan RTH, dan peranan kelembagaan dalam penyediaan RTH Kota Kudus.	Metode analisi yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah tersebut adalah analisis kegiatan/aktivitas pada RTH, analisis skala penentuan luasan RTH, analisis vegetasi, analisis kemampuan fisik lahan, dan analisis kelembagaan.	Undang-undang No 26 Tahun 2007 digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan dan evaluasi RTH.	Teori tentang RTH dan kebutuhan dalam pembangunan RTH.

Sumber : Hasil Pemikiran, 2014

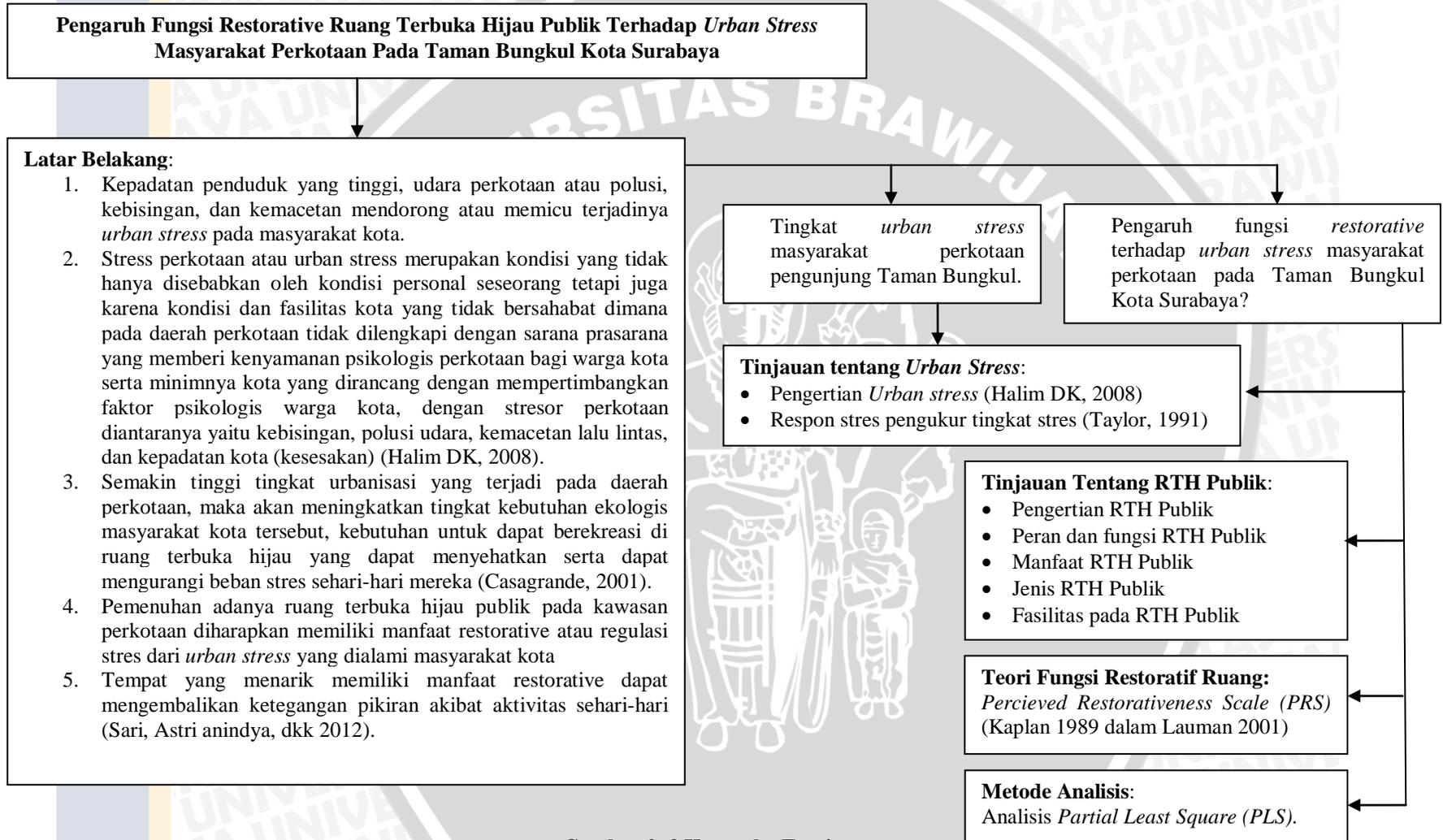
Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel *urban stress* dan variabel fungsi *restorative* ruang terbuka. Variabel fungsi *restorative* yang digunakan melalui penelitian oleh kalevi korpela dan terry hartig (1996) yaitu *perceived restorativeness scale (PRS)* yang terdiri dari *being-away*, *extent*, *fascination*, dan *compatibility*, sedangkan cara pengukuran *urban stress* merujuk pada penelitian Eddy M. Sutanto (2006). Berdasarkan teori, variabel, dan metode terdahulu dapat disimpulkan dalam penelitian ini merujuk pada studi yang telah dilakukan sebelumnya.

2.8 Kerangka Teori

Penyusunan penelitian ini membutuhkan beberapa teori untuk mendukung beberapa aspek yang akan dikaji.

Rumusan masalah pertama yaitu pengukuran tingkat *urban stress* masyarakat perkotaan disusun melalui teori tinjauan tentang pengertian *urban stress* dan penyebab *urban stress*. Pada rumusan masalah kedua mengenai pengaruh fungsi restoratif ruang terbuka hijau publik terhadap *urban stress* masyarakat perkotaan pada Taman Bungkul Kota Surabaya disusun melalui teori ruang terbuka hijau publik dan teori fungsi restoratif dengan tinjauan metode analisis *Partial Least Square (PLS)*

Berikut merupakan keterkaitan antara teori-teori pendukung yang membantu proses analisis.



Gambar 2. 3 Kerangka Teori